

Disfemisme Dalam Konten *Youtube* Nikita Mirzani

Nuraini¹ Hasnah Faizah² Mangatur Sinaga³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: nuraini0603@student.unri.ac.id¹ hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id²

mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Disfemisme merupakan usaha penutur dan petutur untuk mengubah atau mengganti tuturan yang bermakna halus atau biasa menjadi kasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme dalam konten *youtube* Nikita Mirzani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari tayangan yang ditampilkan dalam akun *youtube* "Crazy Nikmir Real". Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni simak-catat. Teknik analisis data penelitian ini yakni terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disfemisme yang terdapat dalam konten *youtube* Nikita Mirzani ditemukan sebanyak 100 data dengan klasifikasi bentuk disfemisme yang terdiri dari kata, frasa, dan klausa. Kemudian fungsi disfemisme diantaranya sebagai sarana membicarakan teman bicara, menunjukkan ketidaksepakatan, menghina seseorang, membicarakan sesuatu yang dipandang rendah, menggunakan istilah tabu, perbandingan manusia dengan hewan, memberi julukan atau sapaan dari karakter fisik, menggunakan istilah abnormalitas mental, ejekan kata-kata rasis, dan menunjukkan rasa tidak hormat pada karakter yang dituju

Kata Kunci: Bentuk, Fungsi, Disfemisme, Tuturan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia menjadi satuan yang saling berkesinambungan. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa tidak hanya menjadi sebuah kepentingan melainkan kebutuhan, baik dilakukan secara lisan dan tulisan. Bahasa berperan dalam menyampaikan ide, gagasan, perasaan, pemikiran dari penutur agar pesan dapat tersampaikan kepada mitra tutur. Dalam berkomunikasi seseorang dapat mempengaruhi citra teman bicara, Sebab dalam proses penggunaannya, bahasa dapat memberikan citra yang baik dan juga citra yang buruk terhadap pelaku ataupun penikmat bahasa tersebut. Kemampuan berbahasa menentukan kualitas seseorang dalam menuangkan ide ataupun gagasannya, namun kepandaian dalam berbicara atau kecakapan ini harus sejalan dengan konteks dan juga makna yang berkaitan. Adapun ilmu yang mempelajari makna suatu bahasa disebut ilmu semantik. Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan menelaah seluk beluk lahirnya makna, mulai dari makna langsung sampai pada penggunaan bahasa dalam bentuk gaya bahasa (Kurniawan et al., 2023).

Secara garis besar gaya bahasa merupakan sebuah unsur yang memiliki ragam keunikan dalam sebuah ungkapan. Gaya bahasa berkaitan erat dengan kebutuhan dalam mempengaruhi pembaca. Menurut Tarigan (2009), gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok besar gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Dengan demikian, disfemisme menjadi salah satu bagian dari jenis majas atau gaya bahasa. Percakapan yang baik dapat dinilai dan dirasa oleh pendengar ataupun pembacanya. Namun, apabila tuturan diucapkan untuk menyinggung ataupun bertujuan menyakiti seseorang dengan menggunakan kata-kata yang kasar maka yang diharapkan tidak dapat terealisasi dengan benar. Artinya tuturan yang baik akan berubah menjadi kasar atau disebut sebagai disfemisme.

Dengan kata lain, perkataan yang diucapkan dapat mengubah makna, nilai, dan juga rasa dari percakapan tersebut. Hal ini sejalan dengan pemaparan Sari et al (2022) bahwa berbagai kata-kata kasar apabila cara penyampaiannya dengan sinis, kedengarannya pahit dan menyindir pihak lawan atau bertujuan untuk menyakiti seseorang disebut disfemisme.

Disfemisme adalah kebalikan dari eufemisme, yang berarti menggunakan kata-kata bermakna kasar atau mengungkapkan sesuatu yang bukan sebenarnya (Khasan et al., 2014). Penggunaannya seringkali ditujukan untuk menyerang ataupun meluapkan emosi kepada teman bicara dengan menggunakan kata-kata yang berkonotasi kasar, atau sebagai pelampiasan dari wujud ekspresi melalui lisan. Penggunaan disfemisme menunjukkan adanya ungkapan dari penuturan yang bermakna halus menjadi kasar sehingga ungkapan-ungkapan yang merujuk pada ujaran kebencian, penghinaan, merendahkan dan sebagainya menjadi tolak ukur terhadap ketidaksantunan berbahasa. Sejalan dengan ini, Saifullah (2018) berpendapat disfemisme adalah kata yang sebelumnya memiliki makna yang sebenarnya, namun menjadi makna yang lebih buruk, seperti kata kotor yang ditabukan. Meskipun begitu, tentu hal ini tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Mengingat pentingnya penggunaan kata, frasa, dan klausa dalam berbicara sudah selayaknya tidak berubah dan mematuhi kaidah kebahasaan yang benar, sehingga hal tersebut tidak akan mengubah fungsi tuturan yang sebenarnya. Hal inilah yang perlu untuk dikaji pada penelitian ini, guna tersampainya maksud dan tujuan peneliti untuk dapat mengedukasi pendengar ataupun pembaca dalam proses berkomunikasi.

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat, menjadikan percakapan tidak hanya dilakukan dalam dua arah saja. Dialog *trend* masa kini tidak hanya dikemas dalam bentuk audio melainkan audio visual. Video menjadi sarana dalam menyampaikan informasi, dan video atau yang biasa menjadi wadah untuk membuat konten menarik ini, dapat disebarluaskan oleh pemiliknya ke berbagai media sosial diantaranya seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, dan lain-lain. Media sosial merupakan bagian dari alat komunikasi dan salah satu media sosial yang paling banyak digemari saat ini adalah *youtube*. *Youtube* juga menjadi media komunikasi yang di dalamnya tersedia berbagai macam konten dengan tema yang beragam. Oleh karenanya, keberagaman inilah yang menjadikan manusia tidak memiliki batasan untuk mengunggah konten-konten di berbagai media sosial terutama pada media *youtube*. Tanpa memperhatikan manfaat dan juga dampak dari setiap postingan yang diunggah, seperti menormalisasikan perkataan kasar, krisis moral, ketidaksantunan berbahasa, dan lain-lain. Selain itu, ragam konten yang disajikan dapat dilihat dari berbagai rentang usia baik itu anak-anak, remaja, dewasa, sampai kepada lanjut usia. Disamping itu, dengan adanya fasilitas yang disediakan memberikan peluang terhadap para *conten creator* untuk menampilkan ragam tayangan yang dimilikinya. Dengan demikian, kehadiran alat dan media komunikasi ini menjadi sarana manusia untuk bersosialisasi antara yang satu dengan yang lainnya serta memberikan informasi secara luas.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti menemukan sebuah akun *youtube* dengan nama "*Crazy Nikmir Real*" yang menampilkan tayangan seperti *daily vlog*, *food blooger* dan *podcast* yang di dalamnya ditemukan tuturan yang mengandung pengkasaran, dengan jumlah *subscriber* sebanyak 5,96 juta. Sebagaimana diketahui bahwa pemilik akun tersebut adalah Nikita Mirzani. Nikita Mirzan atau yang kerap kali dikenal dengan panggilan "Nyai" ini merupakan salah satu *conten creator* sekaligus *public figure* yang tidak hanya berkiperah dalam dunia pertelevisian melainkan juga di dunia maya, salah satunya ialah *youtube*. Sosoknya yang seringkali dikenal dengan ragam kontroversi sekaligus gaya bicarannya yang frontal, nyatanya ciri khas ini sudah bukan menjadi hal yang tabu bagi para pengikutnya. Alasan peneliti memilih disfemisme sebagai objek penelitian khususnya konten *youtube* Nikita Mirzani, karena dalam bermedia sosial seringkali ditemukan adanya usaha dalam penggunaan kata-kata yang berkonotasi kasar.

Sebagaimana dapat diketahui bahwa *youtube* merupakan *platform* yang memiliki jangkauan yang sangat luas dan bersifat umum yang seharusnya tidak bias dijadikan sebagai wadah kebebasan dalam berkreasi. Kebebasan yang dimaksud dalam hal ini ialah seperti tidak terkontrolnya penggunaan kata-kata yang bersifat kasar. Dengan kata lain, meskipun konten *youtube* bersifat pribadi tetap saja memerlukan batasan dalam penggunaannya, sebab media sosial adalah media informasi yang bersiat umum dan bebas diakses oleh berbagai kalangan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti disfemisme dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme yang terdapat dalam konten *youtube* Nikita Mirzani. Penelitian mengenai disfemisme dalam konten *youtube* Nikita Mirzani ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya. Penelitian disfemisme diadaptasi dari jurnal berkala dan karya ilmiah akademik ((Rizqiyah, 2024), (Syaifudin et al., 2024), ((Syahid dan Saifullah, 2019), ((Rina et al., 2024), ((Ermira Nilansari Putri dan Laili Etika Rahmawati, 2022), dan ((Ayu et al., 2023). Persamaan penelitian ini dengan yang sebelumnya yakni penelitian tersebut fokus pembahasan pada kajian disfemisme. Perbedaan penelitian ini terletak pada rumusan masalah dan focus penelitian. Penelitian ini berfokus pada bentuk disfemisme yang terdiri dari kata, frasa, dan klausa. Kemudian fungsi disfemisme yang terdiri dari sebelas tipe diantaranya sebagai sarana membicarakan teman bicara, menunjukkan ketidaksepakatan, membicarakan sesuatu yang dipandang rendah, menghina seseorang, menggunakan istilah tabu, makian atau serapan cabul, perbandingan manusia dengan hewan, julukan atau sapaan dari karakter fisik, makian dengan menggunakan istilah abnormalitas mental, ejekan kata-kata rasis, dan ejekan atau rasa tidak hormat pada karakter yang dituju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, adapun metode pada penelitian ini merupakan analisis isi atau konten analisis yang menganalisis video pada konten *youtube*. Penelitian kualitatif merupakan aktivitas atau proses “memahami” hakikat fenomena dengan latar alamiah, dengan berporos pada data deskriptif yang disediakan dengan triangulasi untuk dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik berdasarkan perspektif partisipan yang sesuai dengan kontesksnya (Muhammad, 2014). Kualitatif mempunyai sifat deskriptif dan analisis pada suatu objek yang datanya berupa data verbal atau datanya bukan angka dan tidak menggunakan teknik statistik. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme melalui studi linguistik berupa semantik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-catat. Peneliti melakukan kegiatan menonton video kemudian menyimak dan dilanjutkan dengan mencatat tuturan yang berkategori disfemisme dalam konten *youtube* Nikita Mirzani dengan hasil temuan sebanyak 100 data. Hal ini sesuai hasil identifikasi disfemisme yang terbagi pada bentuk dan fungsi disfemisme dalam konten *youtube* Nikita Mirzani. Teknik analisis data yang diimplementasikan dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif yang mencakup tiga aktivitas, yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Aktivitas menguji data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan meningkatkan ketekunan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dianalisis dari konten *youtube* Nikita Mirzani maka dalam pembahasan ini dapat dikelompokkan disfemisme berdasarkan: (1) bentuk disfemisme dalam konten *youtube* Nikita Mirzani; (2) fungsi disfemisme dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Bentuk Disfemisme dalam Konten *Youtube* Nikita Mirzani

Berdasarkan data yang dianalisis dalam konten *youtube* Nikita Mirzani dengan nama akun "Crazy Nikmir Real" ditemukan sebanyak 100 data, yang terbagi atas bentuk disfemisme berupa kata sebanyak 56 data, disfemisme berupa frasa sebanyak 24 data, dan disfemisme berupa klausa sebanyak 20 data. Berikut akan dijelaskan bentuk-bentuk disfemisme dalam penelitian ini.

Disfemisme Bentuk Kata

Disfemisme berbentuk Kata adalah keterkaitan dari berbagai komposisi yang membentuk distribusi bebas. Berdasarkan hasil penelitian, disfemisme bentuk kata ditemukan sebanyak 56 data. Berikut bentuk disfemisme berupa kata yang terdapat dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Datum 37

Konteks: Pada tayangan daily vlognya penutur sedang makan bersama teman dan timnya sembari menunggu jadwal penerbangan, ketika itu penutur melihat Mail yang sedang fokus melihat sosial milik Vadel dan penutur merasa terpancing untuk menunjukkan rasa tidak sukanya kepada kang semir (Vadel) yang sedang memiliki permasalahan dengan dirinya sehingga menjadi perbincangan hangat di sosial media.

Nikita : "Kalian yang pernah disamping dia tu ngerasain gak sih ada aroma-aroma
Mirzani *taik* gak sih yang keluar atau aroma sampah coba deh kalau ada yang pernah komen ya!"

Pada datum 37 terdapat disfemisme berbentuk kata yaitu *taik*. Kata *taik* merupakan bentuk pengasaran dari kata dasar *tinja*. Kata *tinja* memiliki arti kotoran atau hasil buangan yang dikeluarkan dari alat pencernaan ke luar tubuh melalui dubur. Dalam tuturannya, penutur bermaksud memberikan hinaan sebagai ungkapan kebenciannya kepada target yang dituju karena sudah berani merusak hubungan penutur dengan anak kandung penutur. Nilai rasa pada kata *taik* memiliki konotasi kasar dan tidak sopan jika diucapkan kepada manusia.

Disfemisme Bentuk Frasa

Disfemisme berbentuk frasa adalah gabungan kelompok kata yang berdistribusi dan memiliki fungsi sintaksis dalam proses pembentukan kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, disfemisme bentuk frasa ditemukan sebanyak 24 data. Berikut bentuk disfemisme berupa frasa yang terdapat dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Datum 72

Konteks: Interaksi terjadi pada tayangan daily vlog penutur, ketika itu penutur sedang makan bersama teman dan timnya dan melihat Mail sedang melihat sosial media milik Vadel sehingga penutur terpancing untuk meluapkan emosinya.

Nikita : "Mungkin menurut kang semir dan keluarganya oh gue pacaran sama
Mirzani anaknya Nikita Mirzani ni pasti gue diterima nih cuih boro-boro ngaca deh! mending kalau jelek tu adabnya bagus gitu udah jelek *bau prengus* kelakukannya biadab semua keluarga juga gak bakalan terima"

Pada datum 72 terdapat disfemisme berbentuk frasa yaitu *bau prengus*. Frasa *bau prengus* dalam bahasa Indonesia memiliki arti bau yang melekat pada daging kambing, yang asalnya dari feromon kambing, terutama kambing jantan. Dalam tuturannya, penutur bermaksud

memaki dan membuly sosok vadel secara verbal yang dianggap penutur memiliki bau tubuh yang khas seperti yang diucapkan penutur. Nilai rasa yang terdapat pada frasa *bau prengus* memiliki konotasi yang lebih kasar dan tidak sopan serta menyakiti.

Disfemisme Bentuk Klausa

Disfemisme berbentuk klausa merupakan gabungan kata dan frasa sehingga terbentuk kalimat dasar yang mengandung makna. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan disfemisme bentuk klausa sebanyak 20 data. Berikut bentuk disfemisme berupa klausa dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Datum 95

Konteks: Penutur sedang menghitung hasil saweran setelah selesai bekerja di salah satu *clubbing* bersama timnya di dalam mobil.

Mail : “Orang-orang kayak kita ini lebih dibutuhin loh daripada orang-orang yang *kalem-kalem tai anjing*”

Pada datum 95 terdapat disfemisme berbentuk klausa yaitu *kalem-kalem tai anjing*. Klausa *kalem-kalem tai anjing* diartikan sebagai seseorang yang terlihat memiliki karakter pendiam atau baik namun memiliki kejahatan yang tersimpan rapi di dalamnya. Ungkapan *kalem-kalem tai anjing* dimaksudkan penutur untuk memaki sekelompok orang yang tidak giat dalam bekerja dan justru orang-orang yang memiliki karakter nakal justru lebih dibutuhkan. Nilai rasa yang terdapat pada klausa *kalem-kalem tai anjing* memiliki konotasi yang kasar dan tidak pantas diucapkan kepada manusia.

Fungsi Disfemisme dalam Konten *Youtube* Nikita Mirzani

Berdasarkan data yang dianalisis dalam konten *youtube* Nikita Mirzani dengan nama akun “Crazy Nikmir Real” ditemukan sebanyak 100 data, yang terbagi atas sebelas fungsi disfemisme berupa sarana membicarakan teman bicara sebanyak 17 data, menunjukkan ketidaksepakatan sebanyak 3 data, membicarakan sesuatu yang dipandang rendah sebanyak 13 data, menghina seseorang sebanyak 15 data, menggunakan istilah tabu sebanyak 12 data, makian atau serapan cabul sebanyak 6 data, perbandingan manusia dengan hewan sebanyak 8 data, julukan atau sapaan dari karakter fisik sebanyak 9 data, makian menggunakan istilah abnormalitas mental sebanyak 2 data, ejekan kata-kata rasis sebanyak 1 data, dan menunjukkan ejekan dan rasa tidak hormat pada karakter yang dituju sebanyak 6 data. Berikut akan dijelaskan bentuk-bentuk disfemisme dalam penelitian ini.

Fungsi Membicarakan Teman Bicara

Ungkapan membicarakan teman bicara digunakan sebagai pernyataan untuk menunjukkan suatu ungkapan dengan membicarakan teman bicara. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi membicarakan teman bicara sebanyak 17 data. Berikut fungsi disfemisme membicarakan teman bicara yang terdapat dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Datum 26

Konteks: Ketika itu penutur dan petutur sedang membeli jajanan kaki lima sekaligus mereview makanan UMKM.

Mail : “Aku gausah pake topping”

Nikita : “Pake ludah, *Mail pake ludah ya!*”

Mirzani

Pada datum 26 termasuk fungsi disfemisme membicarakan teman bicara. Hal tersebut terdapat pada tuturan *ludah* yang berarti *air liur*. Ketika itu Mail ingin memesan makanan dengan sedikit permintaan, dan penutur merasa bahwa Mail terlalu banyak permintaan, maka muncullah tuturan yang mengandung disfemisme tersebut. *Ludah* merupakan salah satu disfemisme berbentuk kata yang berfungsi sebagai sarana membicarakan teman bicara.

Fungsi Menunjukkan Ketidaksepakatan

Ungkapan menunjukkan ketidaksepakatan digunakan sebagai pernyataan ketika seseorang melakukan atau mengatakan sesuatu yang berpotensi menunjukkan ketidaksepakatan atau masalah terhadap apa yang disampaikan oleh teman bicara. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi menunjukkan ketidaksepakatan sebanyak 3 data. Berikut fungsi disfemisme menunjukkan ketidaksepakatan dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Datum 92

Konteks: Pada tayangan daily vlognya bersama Mail, penutur dan petutur sedang makan bersama sembari bercerita mengenai latar belakang keluarga Mail”

Nikita : “*Kuli sama dengan babu ya* karena kan kerja sama orang lu bukan bos”

Mirzani

Mail : “Ya emang lu kalau masih kerja sama orang berarti lu babu”

Pada datum 92 termasuk fungsi disfemisme menunjukkan ketidaksepakatan. Hal tersebut terdapat pada tuturan *babu* yang berarti *pembantu (pelayan) rumah tangga*. Dalam tuturannya, penutur bermaksud merendahkan status pekerjaan seseorang terutama keluarga Mail yang mayoritas bekerja sebagai kuli, sehingga penutur menyamakan pekerjaan kuli dan babu itu sama karena sama-sama bekerja dengan orang lain, maka muncullah tuturan yang mengandung disfemisme tersebut. *Babu* merupakan salah satu disfemisme berbentuk kata yang berfungsi sebagai sarana menunjukkan ketidaksepakatan.

Fungsi Membicarakan Sesuatu yang Dipandang Rendah

Ungkapan membicarakan tentang sesuatu yang dipandang rendah digunakan sebagai pernyataan dalam konteks negatif, seperti meremehkan, atau tidak menghormati seseorang atas dasar tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi membicarakan tentang sesuatu yang dipandang rendah sebanyak 13 data. Berikut fungsi disfemisme membicarakan tentang sesuatu yang dipandang rendah dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Datum 70

Konteks: Penutur sedang mengantarkan pakaiannya di tempat yang biayanya lebih mahal untuk melaundrykan pakaiannya.

Nikita : “Kalau *orang miskin* kayanya harus mikir seratus kali deh untuk laundry disini”

Pada datum 70 termasuk fungsi disfemisme membicarakan tentang sesuatu yang dipandang rendah yaitu orang miskin yang berarti orang yang memiliki status ekonomi rendah. Dalam tuturannya, penutur bermaksud menjelaskan bahwa orang yang memiliki status ekonomi rendah tidak akan mampu apabila melaundrykan pakaiannya ditempat yang mahal sehingga harus berpikir seratus kali, maka muncullah tuturan yang mengandung disfemisme tersebut. Orang miskin merupakan salah satu disfemisme berbentuk frasa yang berfungsi sebagai sarana membicarakan tentang sesuatu yang dipandang rendah.

Fungsi Disfemisme Menghina Seseorang

Ungkapan menghina seseorang digunakan sebagai pernyataan menunjukkan rasa tidak suka atau menghina teman bicara. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi menghina seseorang sebanyak 15 data. Berikut fungsi disfemisme menghina seseorang dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Datum 31

Konteks: Ketika itu penutur sedang membuat video klarifikasi terkait permasalahannya yang menyebabkan penutur masuk ke dalam penjara.

Nikita : “Niki juga sengaja untuk memberikan kesenangan untuk sampah-
Mirzani sampah masyarakat ini.

Pada datum 37 termasuk fungsi disfemisme menghina seseorang. Hal tersebut terdapat pada tuturan *sampah-sampah masyarakat* yang berarti orang yang senang memberikan kontribusi negatif kepada masyarakat. Dalam tuturannya, penutur merasa marah dan menghina oknum-oknum yang membenci dirinya sehingga memberikan informasi yang kurang tepat kepada masyarakat sebagai netizen mengenai dirinya, maka muncullah tuturan yang mengandung disfemisme tersebut. *Sampah-sampah masyarakat* merupakan salah satu disfemisme berbentuk klausa yang berfungsi sebagai sarana menghina seseorang.

Fungsi Disfemisme Menggunakan Istilah Tabu

Ungkapan menggunakan istilah tabu digunakan sebagai pernyataan mengejek, memberi julukan, dan makian yang bertujuan untuk menyakiti teman bicara. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi menggunakan istilah tabu sebanyak 12 data. Berikut fungsi disfemisme menggunakan istilah tabu yang terdapat dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Datum 43

Konteks: Penutur merasa kesal dengan sikap keras kepala Dhea yang tidak mau mendengar nasehat temannya mengenai perlakuan pasangannya yang tukang selingkuh.

Nikita : “Cowok lu itu tukang selingkuh Dhea, jangan belaga lupa deh anjir”
Mirzani

Pada datum 43 termasuk fungsi disfemisme menggunakan istilah tabu. Hal tersebut terdapat pada tuturan *anjir* yang berarti *anjing*. Dalam tuturannya, penutur mengungkapkan kekewaan sekaligus kekesalan terhadap Dhea yang keras kepala karena mau dengan mudahnya dibodohi oleh laki-laki, maka muncullah tuturan yang mengandung disfemisme tersebut. *Anjir* merupakan salah satu disfemisme berbentuk kata yang berfungsi sebagai sarana menggunakan istilah tabu.

Fungsi Disfemisme Makian atau Serapan Cabul

Ungkapan makian atau serapan cabul digunakan sebagai pernyataan untuk menunjukkan kebencian, makian, atau serapan cabul dengan tujuan menyakiti atau menghina objek yang dituju. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi makian atau serapan cabul sebanyak 6 data. Berikut fungsi disfemisme makian atau serapan cabul yang terdapat dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Datum 8

Konteks: Ketika itu pada tayang daily vlognya Nikita Mirzani menggunakan tuturan *ngisep* dan *jilat* karena merasa marah dengan perkataan orang lain mengenai dirinya dalam kolom komentar miliknya.

Nikita : “Yang namanya manusia itu dikasih akal sehat, kalau ada yang
Mirzani kelihatan tidak baik dan benar Tanya dong! dikasih mulut sama Allah itu bukan cuma buat *ngisep* sama *jilat* tapi buat bertanya dan ngomong!

Pada datum 8 termasuk fungsi disfemisme makian atau serapan cabul. Hal ini terdapat pada tuturan *ngisep* dan *jilat* yang berarti menghirup atau menjilat (indra perasa). Dalam tuturannya, penutur menjelaskan respon negatif yang diterimanya atas komentar buruk dari netizen terhadap dirinya, maka muncullah tuturan yang mengandung disfemisme tersebut. *Ngisep* dan *jilat* merupakan salah satu disfemisme berbentuk kata yang berfungsi sebagai sarana makian atau serapan cabul.

Fungsi Perbandingan Manusia dengan Hewan

Ungkapan perbandingan manusia dengan hewan digunakan sebagai pernyataan untuk memperjelas seseorang yang dianggap memiliki perilaku yang menyerupai hewan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi perbandingan manusia dengan hewan sebanyak 8 data. Berikut fungsi disfemisme perbandingan manusia dengan hewan yang terdapat dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Datum 97

Konteks: Ketika itu Nikita Mirzani dan Boiyen akan melakukan perlombaan berenang, penutur merasa kaget dengan bentuk tubuh Boiyen yang datang dengan menggunakan pakaian terbuka.

Nikita : “Lihat deh *badannya kayak ikan betok* tau gak lu kayak ikan sapu-sapu”
Mirzani

Pada datum 97 termasuk fungsi disfemisme perbandingan manusia dengan hewan. Hal tersebut terdapat pada tuturan *badannya kayak ikan betok* yang berarti tubuh Boiyen seperti ikan betok yang memiliki ciri buntal. Dalam tuturannya, penutur bermaksud untuk memperjelas kondisi fisik Boiyen yang mirip seperti hewan karena bertubuh pendek dan buntal atau gemuk, maka muncullah tuturan yang mengandung disfemisme tersebut. *Ikan betok* merupakan salah satu disfemisme berbentuk frasa yang berfungsi sebagai sarana perbandingan manusia dengan hewan.

Fungsi Julukan atau Sapaan dari Karakter Fisik

Ungkapan julukan atau sapaan dari karakter fisik digunakan sebagai sarana untuk mengejek seseorang melalui ungkapan kasar atau dengan menggunakan julukan untuk menggambarkan karakter fisik seseorang. Berdasarkan konteks, ditemukan fungsi julukan atau sapaan dari karakter fisik sebanyak 9 data. Berikut fungsi disfemisme julukan atau sapaan dari karakter fisik yang terdapat dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Datum 76

Konteks: Pada tayangan daily vlognya, penutur sedang menyusun rencana untuk memberikan kejutan kepada karyawannya yang usianya lebih tua darinya namanya Pak

Nunung. Ketika itu penutur sedang menunggu target sambil menyibukkan dirinya agar rencananya tidak ketahuan.

Nikita : “Kita tunggu *si ompong* ya, nih sekarang gue lagi packing usaha gua
Mirzani : karena kurirnya mau datang”

Pada datum 76 termasuk fungsi disfemisme julukan atau sapaan dari karakter fisik. Hal tersebut terdapat pada tuturan *si ompong* yang berarti julukan atau sapaan untuk Pak Nunung adalah *si ompong* karena giginya yang sudah tidak lagi sempurna. Dalam tuturannya, penutur bermaksud memberikan panggilan khusus kepada Pak Nunung karena kekurangan yang ada pada dirinya, maka muncullah tuturan yang mengandung disfemisme tersebut. *Si ompong* merupakan salah satu disfemisme berbentuk frasa yang berfungsi sebagai sarana memberikan julukan atau sapaan dari karakter fisik.

Fungsi Makian dengan Menggunakan Istilah Abnormalitas Mental

Ungkapan ini digunakan sebagai pernyataan untuk memaki seseorang dengan menggunakan istilah abnormalitas mental. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi makian dengan menggunakan istilah abnormalitas mental sebanyak 2 data. Berikut fungsi disfemisme makian dengan menggunakan istilah abnormalitas mental dalam konten youtube Nikita Mirzani.

Datum 79

Konteks: Dalam podcastnya Nikita Mirzani mengundang Ismi sebagai bintang tamu untuk diwawancarai.

Nikita : “Skincare gue itu jauh bikinnya di Korea l lihat kan? made in Korea
Mirzani : goldennya 100% asli colagennya juga 100% asli”

Ismi : “Tapi katanya juga emang bagus kak Niki”

Nikita : “Yakan iya kan? ngapa lu gak pake? *dasar bloon*”

Mirzani

Ismi : “Hahaha”

Nikita : “Itu skincare mahal tau lu mah, campurannya lihat ingredienst-
Mirzani : ingredientsnya tu aman semua”

Ismi : “Iya orang mahal yakin kok”

Nikita : “Pake dong!”

Mirzani

Pada datum 79 termasuk fungsi disfemisme makian dengan menggunakan istilah abnormalitas mental. Hal tersebut terdapat pada tuturan *dasar bloon* yang berarti dasar bodoh. Dalam tuturannya, penutur bermaksud untuk mengungkapkan kekesalannya kepada Ismi yang tidak mau mendengar nasehat penutur atas rekomendasinya untuk menggunakan skincare miliknya, maka muncullah tuturan yang mengandung disfemisme tersebut. *Dasar bloon* merupakan salah satu disfemisme berbentuk frasa yang berfungsi sebagai sarana makian dengan menggunakan istilah abnormalitas mental.

Fungsi Ejekan Kata-Kata Rasis

Ungkapan ejekan kata-kata rasis digunakan sebagai pernyataan untuk menunjukkan ejekan terhadap seseorang, contohnya Prindavan, Isriwil, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi ejekan kata-kata rasis sebanyak 1 data. Berikut fungsi disfemisme ejekan kata-kata rasis yang terdapat dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Datum 52

Konteks: Ketika itu penutur mengundang Fajar Sad Boy pada tayangan podcastnya, penutur memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan negara.

- Nikita : “Apa *konoha* itu mah negaranya Anies Baswedan ya dikarenakan
Mirzani belakangnya edan jadi dia harus selalu di *konoha* bila perlu dia ikut sama rombongan Rohingya di taruh di pulau hahaha heh ape lu Anies?”
Fajar : “Aduh ya Allah selamatkanlah hambamu, Pak Anies saya gak ikut-ikutan Pak”

Pada datum 52 termasuk fungsi disfemisme ejekan kata-kata rasis. Hal tersebut terdapat pada tuturan *konoha* yang berarti negara tersembunyi. Dalam tuturannya, penutur bermaksud untuk mengejek Anies Baswedan beserta pendukungnya yang dianggap edan (gila) memimpin negara *konoha*, maka muncullah tuturan yang mengandung disfemisme tersebut. *Konoha* merupakan salah satu disfemisme berbentuk kata yang berfungsi sebagai sarana ejekan kata-kata rasis.

Fungsi Menunjukkan Ejekan dan Rasa Tidak Hormat pada Karakter yang Dituju

Ungkapan ini digunakan sebagai pernyataan untuk menunjukkan rasa tidak hormat yang menggunakan nada hinaan pada karakter yang dituju. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi menunjukkan ejekan dan rasa tidak hormat pada karakter yang dituju sebanyak 6 data. Berikut fungsi disfemisme menunjukkan ejekan dan rasa tidak hormat pada arakter yang dituju dalam konten *youtube* Nikita Mirzani.

Datum 53

Konteks: Nikita Mirzani mengundang Mail untuk menjadi narasumber pada tayangan podcstnya.

- Nikita : “Makanya no wonder ya kalau misalkan Mail kekgini ya”
Mirzani
Mail : “Yaudah karena tau, gue tinggal dimana? Mangga Besar say karena Mangga Besar itu tempat apa? Pelacur”
Nikita : “Hahaha pelacur?”
Mirzani
Mail : “Jangan ada c nya cong kayak kasar gitu”
Nikita : “Dih emang pelacur hahaha *oh jadi emak lu pelacur?*”
Mirzani
Mail : “Jangan (sambil berteriak) aduh alemong”

Pada datum 53 termasuk fungsi disfemisme menunjukkan ejekan dan rasa tidak hormat pada karakter yang dituju. Hal tersebut terdapat pada tuturan *pelacur* yang berarti seorang wanita yang menjual dirinya. Dalam tuturannya, penutur bermaksud untuk mengejek, menghina, dan merendahkan Ibu Mail yang memiliki banyak anak dari suami yang berbeda-beda dan tinggal dilingkungan yang menormalisasikan pekerjaan seks komersial, maka muncullah tuturan yang mengandung disfemisme tersebut. *Pelacur* merupakan salah satu tuturan yang mengandung disfemisme berbentuk kata yang berfungsi sebagai sarana menunjukkan ejekan atau rasa tidak hormat pada karakter yang dituju.

KESIMPULAN

Bentuk disfemisme dalam konten youtube Nikita Mirzani diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu kata sebanyak 56 data, frasa sebanyak 24 data, dan klausa sebanyak 20 data. Berkenaan dengan ini, fungsi disfemisme dalam konten youtube Nikita Mirzani diklasifikasikan menjadi sebelas bagian diantaranya sebagai sarana membicarakan teman bicara sebanyak 17 data, menunjukkan ketidaksepakatan sebanyak 3 data, membicarakan sesuatu yang dipandang rendah sebanyak 13 data, menghina seseorang sebanyak 15 data, menggunakan istilah tabu sebanyak 12 data, makian atau serapan cabul sebanyak 6 data, perbandingan manusia dengan hewan sebanyak 8 data, julukan atau sapaan dari karakter fisik sebanyak 9 data, makian dengan menggunakan istilah abnormalitas mental sebanyak 2 data, ejekkan kata-kata rasis sebanyak 1 data, dan menunjukkan ejekan atau rasa tidak hormat pada karakter yang dituju sebanyak 6 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D., Khoiriyah, A., & Pujiastuti, R. (2023). Disfemisme pada youtube Rocky Gerung Official dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Jurnal Genre*, 5(2), 9–20.
- Ermira Nilansari Putri, & Laili Etika Rahmawati. (2022). Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Siniar “Close The Door” Deddy Corbuzier. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 168–180. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1643>
- Khasan, A. M., Sumarwati, & Setiawan, B. (2014). Pemakaian Disfemisme Dalam Berita Utama Surat Kabar Joglo Semar. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(3), 1–12.
- Kurniawan, A., Muhammadiyah, M., Damanik Ristia, A. B., Sudaryati, S., Dalle, A., Juniati, S., Nurfauziah, N. A., & Suryanti. (2023). *Semantik*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rina, Tanduk, R., & Gasong, D. (2024). Dampak Penggunaan Disfemisme Para Gamers Pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(1), 144–151. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i1.1549>
- Rizqiyah, M. A. (2024). *Disfemisme Pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official Edisi Pemilu 2024 Dan Relevansinya Terhadap Materi Menulis Teks Eksposisi*.
- Saifullah, R. A. (2018). *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Sari, D., Faizah, H., & Hermandra. (2022). Sarkasme dalam komentar netizen akun Instagram Minang Kocak. *JURNAL TUAH Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 4(1), 35–39. <https://jtuahejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Syahid, A., & Saifullah, A. R. (2019). Disfemisme Bahasa Pendukung Calon Presiden dan Wakil Presiden RI Tahun 2019 Di Ruang Virtual Youtube. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 175–184.
- Syaifudin, M. N., Yarno, Y., & Ngatma'in, N. (2024). Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Kanal YouTube Podcast Kaesang Pangarep “Podcast Depan Pintu.” *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 209. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i2.3768>
- Tarigan, G. H. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa CV.